

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara bahasa sosial religius berasal dari dua kata yaitu sosial dan religius. Sosial berasal dari bahasa Latin “social” yang artinya sekutu. Istilah tersebut sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia dalam masyarakat, misalnya sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap orang lain yang disebut dengan jiwa sosial. Sehingga pengertian sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari budaya masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam interaksi antar manusia dalam suatu komunitas.<sup>1</sup>

Secara bahasa kata religi yang diartikan sebagai agama.<sup>2</sup> Religius adalah sifat yang menyangkut keagamaan yakni keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas bahwa sosial religius adalah perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainnya dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.<sup>4</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam quran surah At Tahrir ayat 6 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

---

<sup>1</sup>Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 104

<sup>2</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bali Pustaka, 1999), h. 250

<sup>3</sup>Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 34

<sup>4</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...h. 250

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q. S At Tahrim ayat 6)<sup>5</sup>

Sosial religius adalah segala bentuk sosialisme yang berdasarkan pada nilai religius dalam setiap agama, sehingga setiap bangsa Indonesia dijamin dalam kehidupan beragamanya. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam quran surah Al-Hujaarat ayat 10 yang berbunyi;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (Q. S Al-Hujarat ayat 10)<sup>6</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa sesungguhnya semua orang-orang Mukmin itu saudara layaknya hubungan persaudaraan dalam nasab. Hal ini karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga.

Kemudian diperjelas dalam surah Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.<sup>7</sup>

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al- Qur'an,1971), h. 951

<sup>6</sup>*Al-quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 89

<sup>7</sup>*Al-quran dan Terjemahan*, ... h. 90

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya membutuhkan pergaulan bersama dengan orang lain yang di dalamnya memiliki perpaduan individu dan sosial dengan perwujudan dirinya sendiri dan anggota kelompok untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Proses sosial inilah yang akan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bersama.<sup>8</sup>

Dimensi sosial religius pada intinya mempelajari, memahami, dan mendalami gejala-gejala sosial keagamaan, baik gejala keragaan maupun kejiwaan yang berhubungan dengan sosial masyarakat. Sebab, dalam realitasnya bagi kehidupan manusia, kehadiran agama adalah sebatas pada gejala-gejala perilaku manusia yang berhubungan dengan keagamaan

Dalam Islam sosial religius terdiri dari dua kata yaitu sosial dan religious yang artinya sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan keagamaan. Sikap sosial religius adalah sifat yang bisa ditemukan di tiap agama sikap yang bisa memberikan dasar bagi keyakinan dan perilaku moral. Selain itu, religius adalah sikap yang dapat berkontribusi pada rasa kebersamaan, memberikan dukungan, dan menawarkan bimbingan.<sup>9</sup>

Agama Islam dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma agama tertentu. Dalam hal ini norma-norma agama dapat dijadikan kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Agama juga merupakan sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal di luar jangkauannya, yang memberi jaminan dan keselamatan bagimanusia untuk mempertahankan moralnya.<sup>10</sup> Adapun bentuk-bentuk sosial religius dalam pandangan Islam antara lain;

---

<sup>8</sup>Ma'aruf Amin, *Melawan Terorisme Dengan Imam*, (Jakarta: Tim Penanggulangan Terorisme, 2007), h. 148

<sup>9</sup>J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995),hal. 43.

<sup>10</sup>J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2014),h. 2

1. Shalat berjamaah
2. Pengajian
3. Yasinan
4. Puasa
5. Zakat
6. Haji.<sup>11</sup>

Dalam pandangan Islam sosial religius di pengaruhi oleh suatu keadaan dan lingkungan di mana manusia itu tinggal. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk membentuk atau mempengaruhi kehidupan keagamaan tersebut. Beranjak dari pendekatan konsep Islam tentang manusia terungkap bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki hubungan dengan makhluk dan khalik secara fitrah. Untuk menjalin hubungan dengan normal, maka manusia dianugerahi berbagai potensi yang dipersiapkan untuk kepentingan mengatur hubungan tersebut. Anugerah tersebut antara lain berupa dorongan naluri, perangkat inderawi dan kemampuan akal. Kehidupan sosial keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor keluarga dan faktor masyarakat.

Sosial religius dalam Islam mengacu pada nandasan beragama mengajarkan untuk saling mengasihi sesama manusia tanpa membedakan keyakinan yang dianutnya. Adanya norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosial religious (Sosial keagamaan) prinsip hidup rukun dan prinsip saling menghormati. Sehingga sosial religius merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi dalam kehidupan, sehingga sosial religious dapat dibina dikalangan pemeluk agama masing-masing.

Dalam pandangan Kristen sosial religius adalah perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainnya.<sup>12</sup> Sebagaimana dalam Al-Kitab ajaran Kristen yang mengajarkan cinta kasih sesama umat manusia, karena dengan dasar ajaran tersebut maka hidup rukun diantara sesama umat manusia, dan antar seluruh makhluk dapat tewujud. Penerimaan

---

<sup>11</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), h. 55.

<sup>12</sup>Mustoha, dkk, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama*, h. 19

pluralisme ini nyata sekali dalam teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Menurut Bambang Ruseno Utomo dalam makalahnya, “Allah yang menyatakan diri kepada umat pilihannya, dalam PL dan PB adalah satu-satunya Allah dan merupakan Bangsa-bangsa (Ul. 6:4, Yes. 43:10-11). Karena itu perjanjian Allah dengan Musa, “Aku akan menjadi Allahmu dan engkau menjadi umat Ku”(Im. 26:12, yang didahului oleh perjanjian-Nya dengan Abraham (Kej.15:17-21;17:1-14), penyembuhan anak perempuan Samaria (Yoh. 4:1-6)”.<sup>13</sup>

Dalam Kristen adapun bentuk-bentuk sosial religius berupa kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang di dalamnya memiliki nilai-nilai yang mampu membuat hubungan sesama manusia dan hubungan kepada Allah menjadi lebih baik. Di samping itu kegiatan sosial juga dapat mengantisipasi dan terjadinya hal-hal negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Sosial religius seperti pada lazimnya memiliki beberapa tujuan seperti untuk mengatur hubungan kita sesama manusia baik berupa kelompok maupun berupa individu, dan untuk mengatur hubungan kita dengan Tuhan.<sup>14</sup>

Sehingga sosial religius dalam Islam dan Kristen bermakna tentang persoalan ibadah yang berkaitan dengan Tuhan dan selanjutnya yang berhubungan dengan manusia, dalam hal ini relasi antar manusia, baik individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Pemahaman sosial religius terhadap agama akan menjadikan manusia mampu mengatur kehidupannya sebab di dalamnya diajarkan tentang nilai-nilai moral untuk selalu berbuat kebaikan. Sosial religius dalam pandangan Islam dan Kristen sebagai peningkatan kualitas kehidupan sosial dalam beragama (social religious) yang ditandai dengan meningkatnya kualitas pemahaman dan pengamalan agama pada masyarakat, serta terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis.

Sosial religius merupakan kepercayaan-kepercayaan penganut agama, kemudian menjelaskan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan cara pandang

---

<sup>13</sup>Bambang Ruseno Utomo, *Dikutip dari Makalah Pluralitas dan Pluralisme*, (Malang: Kuliah di IP. Th. Balewiyata, Tgl. 02-11-2010), h. 5

<sup>14</sup>Rusmin tumanggor dkk. *Ilmu sosial dan budaya dasar*, (Jakarta. Prenia media grup, 2010). h.58

atas dunia, praktik-praktik sosial keagamaan, identitas kelompok keagamaan, interpretasi atas nilai-nilai keagamaan. Untuk itu sosial religius yang menjadi pendorong kuatnya sifat dan semangat misioner dari agama untuk menyebarkan semua ajarannya agar kehidupan masyarakat tersebut sesuai dengan petunjuk agamanya masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Sosial Religius Dalam Perspektif Islam dan Kristen”.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa Yang Dimaksud Dengan Sosial Religius ?
2. Bagaimana Pandangan Islam dan Kristen Terhadap Sosial Religius ?

### **C. Batasan Istilah**

1. Sosial berasal dari bahasa Latin “socio” yang artinya sekutu. Istilah tersebut sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia dalam masyarakat, misalnya sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap orang lain yang disebut dengan jiwa sosial. Sehingga pengertian sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari budaya masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam interaksi antar manusia dalam suatu komunitas.<sup>15</sup> Yang penulis maksud sosial adalah hubungan antar manusia dengan manusia lainnya dengan saling membutuhkan.
2. Secara bahasa kata religi yang diartikan sebagai agama.<sup>16</sup> Religius adalah sifat yang menyangkut keagamaan yakni keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia.<sup>17</sup> Yang peneliti maksud religi sikap yang bisa memberikan dasar bagi keyakinan dan perilaku seseorang terhadap agam yang di anutnya.

---

<sup>15</sup>Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 104

<sup>16</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bali Pustaka, 1999), h. 250

<sup>17</sup>Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 34

3. Perspektif Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menjelaskan, asumsi adalah anggapan-anggapan yang dianggap benar dan karenanya dijadikan dasar pembahasan. Sedangkan yang peneliti maksud adalah pandangan yang dititiberatkan oleh individu yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu tersebut menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderanya.<sup>18</sup>Yang penulis maksud cara pandang dan juga cara berperilaku seseorang terhadap suatu masalah ataupun kegiatan.
1. Islam Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah agama yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman.<sup>19</sup>Yang penulis maksud Islam adalah agama yang di anut oleh seorang muslim dan ajarannya yang berlandaskan dengan Al-qur'an dan Hadist.
2. Kristen Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah agama yang didasarkan pada Yesus Kristus atau ajaran-Nya, kehidupan, sengsara, kematian dan kebangkitan-Nya. Agama ini percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Mesias, Juruselamat seluruh umat manusia, yang menebus umat manusia dari dosa<sup>20</sup> Yang penulis maksud Kristen adalah agama yang di anut oleh seorang non muslim (Kristen) dan ajarannya yang berlandaskan kepada Al-Kitab.

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka makna judul ini secara keseluruhan menurut penulis adalah Sosial Religius Dalam Perspektif Islam dan Kristen.

---

<sup>18</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h. 89

<sup>19</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 245

<sup>20</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... h. 192

#### **D. Tujuan Penelitian**

Pada umumnya penelitian ini di maksudkan untuk menemukan, menguji, mengungkapkan serta mengembangkan kebenaran dari suatu pengetahuan, dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

Secara teoritis

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan sosial religius.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam dan Kristen terhadap sosial religius.
3. Untuk menambah khazanah keilmuan bagi Program Studi Agama-Agama yang berkaitan dengan sosial religius dalam perspektif Islam dan Kristen.

Secara Praktis

1. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa Studi gama-Agama yang berkaitan dengan sosial religius.
2. Penelitian ini di buat untuk sebagai salah satu syarat bagi peneliiti untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana dalam program strata satu (S-1) di Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.
3. Penelitian ini di buat untuk memperdalam wawasan dan cakrawala pengetahuan penulis serta mahasiswa Program Studi gaama-Agama.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah Pengetahuan mengenai sosial religius dalam pandangan Islam dan Kristen.
2. Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi sumber data penelitian-penelitian baru yang akan dilakukan kedepannya dan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi civitas akademisi lainnya.

### Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan di jadikan landasan pengetahuan bagi mahasiswa Program Studi Agama-Agama
2. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bacaan yang disimpan di perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU).

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat di golongan kepada penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.<sup>21</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Sosiologi Agama. Pendekatan sosiologi agama adalah pendekatan yang membicarakan salah satu fenomena sosial, yakni agama sebagai manifestasi sosial. Oleh sebab itu, sosiologi agama memusatkan kajiannya guna memahami makna yang diberikan oleh suatu masyarakat pada sistem agamanya, juga berbagai hubungan antaragama dengan struktur sosial lainnya, serta berbagai aspek budaya yang bukan agama.<sup>22</sup>

### 3. Tahap-Tahap Penelitian Kepustakaan

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh penulis dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Karena dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku,

<sup>21</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1011, hlm. 31.

<sup>22</sup>Burhan Bungis, *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Kearifan Ragam Variasi Kontemporer* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), h. 171.

jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini.

- b. Membaca bahan kepustakaan. Kegiatan membaca untuk penelitian bukanlah pekerjaan yang pasif. Penulis diminta untuk menyerap begitu saja semua informasi “pengetahuan” dalam bahan bacaan.
  - c. kegiatan ‘perburuan’ yang menuntut keterlibatan penulis dalam membaca secara aktif dan kritis agar bisa memperoleh hasil maksimal. Dalam membaca bahan penelitian, peneliti harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian.
  - d. Membuat catatan penelitian. Kegiatan mencatat bahan penelitian boleh dikatakan tahap yang paling penting dan barang kali juga merupakan puncak yang paling berat dari keseluruhan rangkaian penelitian kepustakaan.
4. Sumber Data

a. Primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.<sup>23</sup> Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang menjadi objek dalam penelitian ini, yakni Al-qur’an (dalam Islam) dan Al-Kitab (dalam Kristen).

b. Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu berupa buku-buku, skripsi dan jurnal.

b. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis kualitatif adalah pengajuan sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya atas keseluruhan. Mengemukakan tiga

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 1011, h. 15

tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu<sup>24</sup>

1. Reduksi data (data reduction) merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data.
2. Paparan data (data display), pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verifying), penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisis data.
4. Analisis Perbandingan; Dalam analisis ini data yang telah di peroleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam lalu di bandingkan satu data dengan data yang lain sebelum melakukan penarikan kesimpulan.

### G. Kajian Terdahulu

1. Agus Machfud Fauzi, M, Si. Sosiologi Agama, 2017. Penerbit: UNESA. Buku ini mengkaji tentang perubahan-perubahan sosial keagamaan yang terjadi pada Individu.
2. Max Weber. Sosiologi Agama, 2019. Penerbit: Ircisod. Buku ini mengkaji tentang pemikiran-pemikirannya yang brilian terkait dengan hubungan antara agama dan kehidupan sosial masyarakat modern. Lebih jauh, ia juga membahas secara komprehensif sejarah lahirnya agama, gagasan tentang Tuhan, etika keagamaan, dan sebagainya.
3. Thoms. S Groome. Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita dari Visi Kita, 2010. Penerbit: PT Bpk. Gunung Mulia. Buku ini menjelaskan Perilaku sosial keagamaan adalah perbuatan melaksanakan ajaran agama

---

<sup>24</sup>I Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan praktek* (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2013) cet 1, 218.

yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta di implementasikan di wilayah sosial masyarakat.

4. Neng Rina Rahmawati, Vena Dwi Oktaviani dan dkk, 2021, Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal kajian terdahulu ini membahas tentang Karakter religius dalam pandangan agama Islam, mengisyaratkan bagaimana seorang muslim yang baik adalah mereka yang saleh secara individu dan saleh secara sosial (Nata, 2020), melalui harmoni dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Harmoni ketiga dimensi itu pada gilirannya melahirkan kematangan secara psikologis, sehingga memiliki sikap yang baik. Sikap yang baik itu kemudian diimplementasikan secara koheren dalam wujud kebaikan hubungan interpersonal (moral) dalam kehidupan sosial. Dalam kajian terdahulu ini terdapat persamaan yaitu mengkaji tentang religius, sedangkan perbedaannya bahwa peneliti cangkupannya lebih luas karena memakai studi comparative (perbandingan) antara Islam dan Kristen.
5. Ahmad Suheli, 2020, Relisasi Agama Islam Dalam Kehidupan Sosial. Kajian jurnal terdahulu ini mengkaji bahwa agama memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Agama akan tetap hidup meskipun banyak tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu dari pihak masyarakat itu sendiri penting untuk memperhatikan dan memelihara kehidupan agama mereka. Masyarakat tidak perlu menciptakan “agama baru” untuk menjawab permasalahan hidup manusia. Ketika masyarakat kehilangan pegangan norma yang membuat hidupnya tidak bernilai, agama akan berfungsi sebagai langit pelindung bagi seseorang. Seumpama orang yang kepanasan di tengah padang tandus, agama dapat berfungsi sebagai langit pelindung untuk keteduhan dan kesejukan. Agama dapat juga menyatukan unsur-unsur yang tercerai berai dengan kesucian dan kedamaian yang dibawanya. Dalam kajian terdahulu ini terdapat persamaan yaitu mengkaji tentang kehidupan sosial , sedangkan

perbedaan nya bahwa peneliti cangkupannya lebih luas karena memakai studi comparative (perbandingan) antara Islam dan Kristen.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini ditulis dan disusun terdiri dari lima bab bahasan, dimana masingmasing bab terdiri dari beberapa sub bab. Hal ini dimaksudkan agar pembahasannya lebih terarah dan dapat dipahami dengan mudah. Sistematikapenulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I Merupakan Pendahuluan, Terdiri Dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Sistematika Pembahasan, Tinjauan Pustaka dan Daftar Pustaka.

BAB II Sekilas Tentang Sosial Religius Dalam Pandangan Islam yang terdiri dari; Pengertian Sosial Religiogius Dalam Pandangan Islam, Fungsi dan Tujuan Sosial Religius Dalam Pandangan Islam, Hakikat Sosial Religius Dalam Pandangan Islam, Eksistensi Sosial Religius Dalam Pandangan Islam

BAB III Sekilas Tentang Sosial Religius Dalam Pandangan Kristen yang terdiri dari; Pengertian Sosial Religiogius Dalam Pandangan Kristen, Fungsi dan Tujuan Sosial Religius Dalam Pandangan Kristen, Hakikat Sosial Religius Dalam Pandangan Kristen dan Eksistensi Sosial Religius Dalam Pandangan Kristen.

BAB IV Perbandingan Sosial Religius Dalam Pandangan Islam dan Kristen yang terdiri dari; Pandangan Islam dan Kristen Tentang Sosial Religius, Persamaan dan Perbedaan Islam dan Kristen Tentang Sosial Religius dan Analisis

BAB V Adalah Penutup, Bab Ini Berisi Kesimpulan, Beberapa Saran-saran dan Penutup.